



Analisis Faktor Perilaku BABS di RW 15 Kelurahan Tangkerang Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna

Behavioral Factor Analysis of BABS in RW 15 North Tangkerang Village, Sapta Taruna Health Center Working Area

Frecilia Sandy^{1*}, Winda Septiani², Zulmeliza Rasyid³, Agus Alamsyah⁴, Hoppy Dewanto⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRACT

Open Defecatio is an activity that reflects a person's behavior, where a person is defecating carelessly anywhere such as rivers, fields, and shrubs. The purpose of this study was to determine the Analysis of Factors of Open Defecation Behavior in RW 15 North Tangkerang Village, the work area of the Sapta Taruna Health Center. This type of research is quantitative with a case-control design with a sample of 80 households with a ratio of 1 : 3, namely 20 case samples and 60 control samples. Data were collected by interview and observation methods using questionnaire data collection tools. The method of sampling cases in total sampling and the method of sampling control by Propotional Random Sampling. The data will be processed with univariate and bivariate analysis to see the comparison using the chi-square test carried out computerized. From the results of the research on the relationship of knowledge in 20 cases, there are 11 household (55%) respondents knowledgeable. lowWhile 60, control there are 34 families (56,7%) knowledgeable high with (p-value 0,007). Obtained with the attitude respondents from 20 cases, there are 14 families (70 %) respondents who have the good. While 60, control there are 37 families (61,7%) having good behavior with obtained (p-value 0,007). In terms of the privy ownership of 20 cases, there are 13 families (65%) of respondents whose possession is privy. ineligibleWhile 60, control there are 31 households (51,7%) whose possession privy qualified with obtained (p-value 0,041). While the supply of clean water from 20 cases there are 11 households (55,0%) that have clean water availability ineligible. healthWhile 60, control there are 32 households (53,3%) that clean water supply qualified health (p-value 0,027). The role of health workers from 20 cases there are 15 families (75,0%) role that health workers. play no roleWhile 60, control there is 38 families (63,3%) role with the role of health workers who obtained (p-value 0,037), it means it can be concluded the knowledge, attitude, ownership of privy, of clean water supply and the role of health workers to the behavior defecate carelessly. This research is expected to give you an idea for the local community health center and urban village to minimize of risk of defecation in the community to not sustainable.

Keywords: *Open Defecation Behavior*

ABSTRAK

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah kegiatan yang mencerminkan perilaku seseorang, dimana seseorang tersebut BAB sembarangan dimana saja seperti sungai, ladang, semak belukar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Analisis Faktor Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di RW 15 Kelurahan Tangkerang Utara wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *case control* dengan sampel 80 KK dengan perbandingan 1 : 3 yaitu 20 sampel kasus dan 60 sampel kontrol. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan observasi dengan menggunakan alat pengumpulan data kuesioner. Metode pengambilan sampel kasus secara *total sampling* dan metode pengambilan sampel kontrol secara *Propotional Random Sampling*. Data akan diolah dengan analisa *univariat* dan *bivariat* untuk melihat perbandingan dengan menggunakan uji *chi-square* dilakukan secara komputerisasi. Dari hasil penelitian hubungan pengetahuan dari 20 kasus terdapat 11 KK (55%) responden yang memiliki pengetahuan rendah. Sedangkan dari 60 kontrol, terdapat 34 KK (56,7%) yang memiliki pengetahuan tinggi dengan diperoleh (Pvalue 0,007). Pada hubungan sikap responden dari 20 kasus terdapat 14 KK (70%) responden yang memiliki sikap tidak baik. Sedangkan dari 60 kontrol, terdapat 37 KK (61,7%) yang memiliki sikap baik dengan diperoleh (Pvalue 0,007). Dilihat dari hubungan kepemilikan jamban dari 20 kasus terdapat 13 KK (65%) responden yang kepemilikan jamban tidak memenuhi syarat. Sedangkan dari 60 kontrol, terdapat 31 KK (51,7%) yang kepemilikan jamban yang memenuhi syarat dengan diperoleh (Pvalue 0,041). Sedangkan hubungan ketersediaan air bersih dari 20 kasus terdapat 11 KK (55,0%) yang ketersediaan air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan. Sedangkan dari 60 Kontrol, terdapat 32 KK (53,3%) yang ketersediaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan dengan diperoleh (P value 0,027). Hubungan peran tenaga kesehatan dari 20 kasus terdapat 15 KK (75,0%) yang peran tenaga kesehatan tidak berperan. Sedangkan dari 60 kontrol, terdapat 38 KK (63,3%) yang peran tenaga kesehatannya berperan dengan diperoleh (Pvalue 0,037), artinya dapat disimpulkan adanya hubungan pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban, ketersediaan air bersih dan peran tenaga kesehatan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi pihak Puskesmas dan Kelurahan dalam meminimalisir resiko Buang air besar di masyarakat agar tidak berkelanjutan.

Kata Kunci : *Perilaku Buang air Besar Sembarangan*

Correspondence : Frecilia Sandy
Email : sandyfreci666@gmail.com

• Received 11 Agustus 2022 • Accepted 18 Oktober 2022 • Published 31 Juli 2023

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol9.Iss2.1297>

Copyright ©2017. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>) which permits unrestricted non-commercial used, distribution and reproduction in any medium

PENDAHULUAN

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah kegiatan yang mencerminkan perilaku seseorang, dimana seseorang tersebut buang air besar sembarangan dimana saja seperti sungai, kolam, semak belukar dan tanah terbuka. Hal ini menyebabkan penularan dan penyebaran penyakit Diare dari hewan arthropoda (Permenkes RI, 2014).

Berdasarkan data dari *Global Health Observatory* (GHO) dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, sebanyak 494 juta orang di dunia masih melakukan perilaku BAB Sembarangan sehingga rata-rata per tahun berarti ada 37 orang di dunia BAB sembarangan. Berikut 5 negara dengan presentase paling besar masih melakukan BAB sembarangan tahun 2020: Niger (68%), Eritrea (67%), Chad (64%), Benin (52%), Namibia (47%). Adapun Indonesia sebesar (9-10%).

Dilaksanakannya program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) agar masalah sanitasi BABS bisa teratasi. Menurut hasil persentase Desa yang melaksanakan STBM per Provinsi yaitu Riau masih di urutan ke 10 dari 34 provinsi dalam pelaksanaan STBM di Indonesia. Hal ini perlu perhatian khusus dalam melaksanakan program STBM khususnya pada permasalahan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, Kelurahan yang sudah menerapkan STBM pada tahun 2018 proporsi jamban sehat sebesar 86,2% sedangkan di tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 82,70% dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 84,3%. Sedangkan standar capaian minimum Puskesmas yaitu 100%. Program Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menjadi prioritas utama Puskesmas sebab jika 1% saja program tersebut tidak berjalan maka tidak tercapainya standar minimum puskesmas yaitu 100% yang mana untuk tercapainya Kota sehat yang ada di wilayah kerja Puskesmas tersebut. Maka dari itu, Prilaku BABS harus tetap diperbaiki agar dapat terhindar dari ancaman penyakit. Hal ini perlu perhatian

khusus untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dalam hal BABS agar masyarakat hidup bersih dan sehat dan terhindar dari ancaman penyakit (Dinkes Kota Pekanbaru, 2020).

Berdasarkan Pengambilan data awal yang diperoleh dari data Puskesmas Sapta Taruna pada Kelurahan Tangkerang Utara masih ditemukannya masyarakat yang berperilaku BABS, dimana pada tahun 2021 diperoleh standar capaian puskesmas 99% yaitu 20 KK dari total keseluruhan 1900 KK yang tersebar pada 4 RW yang masyarakatnya masih berperilaku Buang Air Besar Sembarangan, Sedangkan di Kelurahan Tangkerang Labuai sudah tidak ada lagi kasus BABS dan sudah mendapatkan bantuan dari BABINSA dalam pembangunan jamban keluarga dan Septicktank Komunal.

Tidak hanya itu dari informasi yang peneliti temukan dari penanggung jawab (PJ) bidang Kesehatan Lingkungan (Kesling) Puskesmas Sapta Taruna, bahwa masyarakat yang masih berperilaku buang air besar sembarangan (BABS) terdapat di RW 15 dikarenakan mayoritas bertempat tinggal berdekatan dengan Sungai Sail. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Faktor Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di RW 15 Kelurahan Tangkerang Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Tahun 2022"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Kuantitatif analitik Observasional* dengan desain *Case Control*. Variabel Dependen yaitu Prilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan Variabel Independen yaitu Pengetahuan, Sikap, Kepemilikan jamban, Ketersediaan air bersih dan Peran tenaga kesehatan.

Lokasi penelitian ini telah dilakukan di RW 15 Kelurahan Tangkerang Utara wilayah kerja Puskesmas Sapta Taruna pada bulan Februari-April 2022. Teknik pengambilan sampel kasus secara *total sampling* dan metode pengambilan sampel kontrol secara *Propotional Random Sampling* dengan jumlah sampel 80 KK Sampel kasus dalam penelitian ini terbatas hanya 20 KK

maka, semua populasi kasus akan dijadikan sampel kasus. Sedangkan jumlah populasi kontrol 405 KK dengan jumlah sampel 60 KK dengan perbandingan kasus dan kontrol 1 : 3, maka besar masing-masing sampel adalah 20 KK kasus dan 60 KK kontrol.

Jenis dan cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan sampel kasus menggunakan teknik *total sampling* yang mana seluruh total kasus akan dijadikan sampel kasus di lokasi penelitian yang mana didukung dengan adanya data sekunder yang didapatkan dari Puskesmas sail dan RW setempat. Dalam pengambilan sample kontrol menggunakan teknik *propotional random sampling* yang mana dalam setiap strata yaitu (RT) dan wilayah (RW) dilakukan secara seimbang menggunakan aplikasi random picker dalam menentukan sample dilapangan.

Analisis data menggunakan aplikasi program komputer *statistical Package for The Social Sciences(IBM-SPSS)* versi 21. meliputi analisis univariat untuk melihat distribusi masing-masing variabel, analisis bivariat untuk melihat hubungan pengetahuan, sikap, kepemilikan jamban, ketersediaan air bersih dan peran tenaga kesehatan terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Persetujuan etik didapatkan dari komisi etik Universitas Hang Tuah Pekanbaru, dibuktikan dengan adanya sura kaji etik No. 108/KEPK/STIKes-HTP/II/2022.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 80 responden mayoritas jenis kelamin paling banyak yaitu berjenis kelamin Laki-Laki 63 orang (78,75%). Pada umur dari 80 responden mayoritas umur paling banyak berada pada rentang umur \geq 35 tahun yaitu 51 KK (63,75%). Dilihat dari pendidikan dari 80 responden mayoritas pendidikan paling banyak yaitu tamatan SD 37 orang (46,25%). Sedangkan mayoritas pekerjaan dari 80 responden mayoritas paling bayak pekerjaan buruh (buruh cuci, juru parkir, tukang bangunan, kuli panggul pasar, jualan kue keliling) 39 KK (48,75%). Dan dilihat dari penghasilan dari

80 responden mayoritas penghasilan baling banyak rendah < Rp.2.900.000 yaitu 55 KK (68,75%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RW 15 Kelurahan Tangkerang Utara Tahun 2022

Variabel	n = 80	%
Jenis Kelamin		
a. Laki-Laki	63	78.75
b. Perempuan	17	21.25
Umur		
a. \geq 35 Tahun	51	63.75
b. < 35 Tahun	29	36.25
Pendidikan		
a. Tidak Sekolah	5	6.25
b. SD	37	46.25
c. SMP	13	16.25
d. SMA	19	23.75
e. D3	3	3.75
f. S1	3	3.75
Pekerjaan		
a. PNS	3	3.75
b. TNI/POLRI	1	1.25
c. Swasta	17	21.25
d. Wiraswasta	12	15
e. Petani	8	10
f. Buruh	39	48.75
Penghasilan		
a. Rendah < Rp. 2.900.000	55	68,75
b. Tinggi \geq Rp. 2.900.000	25	31,25

Pada tabel 2 diketahui bahwa responden yang pengetahuannya rendah beresiko 3,6 kali (CI 95% = 1,217-10,918) berperilaku BABS dibandingkan dengan responden berpengetahuan tinggi yang ditunjukkan dengan p value= 0,037. Pada responden yang sikap tidak baik baik beresiko 4,8 kali (CI 95% = 1,653-14,462) berperilaku BABS dibandingkan dengan responden bersikap baik yang ditunjukkan dengan p value = 0,007. Dilihat dari kepemilikan jamban yang ada di lokasi penelitian responden dengan kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat beresiko 3,3 kali (CI 95% = 1,176-9,609) berperilaku BABS dibandingkan dengan responden yang kepemilikan jamban yang memenuhi syarat yang ditunjukkan dengan p

$value = 0,041$. Sedangkan dilihat dari ketersediaan air bersih responden dengan ketersediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat kesehatan beresiko 3,6 kali (CI 95% = 1,274-10,553) berperilaku BABS dibandingkan dengan responden yang ketersediaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan yang ditunjukkan

dengan $p\ value = 0,027$. Dan dilihat dari peran tenaga kesehatan yaitu peran tenaga kesehatan yang tidak berperan beresiko 3,6 kali (CI 95% = 1,217-10,981) berperilaku BABS dibandingkan dengan peran tenaga kesehatan yang berperan yang ditunjukkan dengan $p\ value = 0,037$.

Tabel 2. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan, Sikap, Kepemilikan jamban, Ketersediaan air bersih dan Peran petugas kesehatan terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di RW 15 Kelurahan Tangkerang Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna Tahun 2022.

Variabel	Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)				p-value	Nilai OR (95%CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						3,645
Rendah	11	55	26	43.3	0,037	(1,217-
Tinggi	9	45	34	56.7		10,918)
Sikap						4.889
Tidak Baik	14	70	23	38.3	0,007	(1.653-
Baik	6	30	37	61.7		14.462)
Kepemilikan Jamban						3.361
Tidak memenuhi syarat	13	65	29	48.3	0,041	(1.176-
Memenuhi syarat	7	35	31	51.7		9.609)
Ketersediaan Air Bersih						3.667
Tidak memenuhi syarat	11	55.0	28	46.7	0,027	(1.274-
Memenuhi syarat	9	45.0	32	53.3		10.553)
Peran Tenaga Kesehatan						3.645
Tidak Berperan	15	75.0	22	36.7	0,037	(1.217-
Berperan	5	25.0	38	63.3		10.918)

* X^2 test ($p < 0,05$); OR – odds ratio; CI – confidence interval

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa, sebagian responden masih memiliki pengetahuan rendah yang mana beresiko berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan tinggi.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012), Bahwa pengetahuan bisa merubah perilaku seseorang, pengetahuan juga bisa menambah wawasan seseorang untuk mendapatkan informasi dan dapat memahami seperti apa perilaku sehat dan perilaku tidak sehat.

Pengetahuan sebagai aspek yang mempengaruhi perilaku masyarakat yang masih BABS dan bisa merubah kebiasaan BABS yang dilakukan dengan meningkatnya pengetahuan responden tentang pentingnya memiliki Jamban sehat di dalam rumah.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Alhidayati et al., (2017), yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku BABS dengan hasil *Chi Square* diperoleh $P\ value = 0,000$. Dan juga pada penelitian Sari (2021), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS dengan hasil *Chi Square* dengan $p\ value = 0,000$.

Menurut analisa peneliti, pengetahuan merupakan aspek dasar membentuk perilaku, pengetahuan seseorang yang baik, wawasan yang luas, serta memahami baik dan buruknya suatu tindakan merupakan aspek yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kesehatan termasuk dalam tindakan BAB sembarangan. Dalam hal ini pemahaman pengetahuan responden yang rendah karna rata-rata tamatan SD, Mereka lebih nyaman melakukan BAB sembarangan dikarnakan rumah sewaan yang mereka tempati tidak ada fasilitas jamban keluarga didalam rumah sehingga mereka memanfaatkan parit dan sungai Sail sebagai tempat BAB dan tidak melihat dampak yang ditimbulkan akan menyebabkan berbagai macam penyakit berbasis lingkungan yang diakibatkan oleh Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan juga disebabkan oleh faktor ekonomi/pendapatan responden yang rata-rata pekerjaannya buruh lepas (tukang bangunan, tukang parkir, kuli panggul, pedagang kue keliling) sehingga pendapatan per hari mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari - hari dan tidak mempunyai dana yang cukup untuk membuat jamban keluarga dan ketersediaan air bersih banyak yang tidak memenuhi syarat kesehatan secara fisik karna disaat observasi banyak ditemukan masyarakat memakai air PDAM yang keruh, sumur gali yang dangkal dan air sungai sebagai sumber air bersih mereka dirumah. Sebaiknya dalam hal ini diharapkan pihak Puskesmas untuk melakukan promosi kesehatan dengan metode penyuluhan tentang BABS agar pengetahuan masyarakat lebih baik lagi.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa, sebagian responden masih memiliki sikap yang tidak baik yang mana lebih beresiko berprilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap yang baik.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), mengatakan bahwa suatu sikap belum

otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas, Maka dari itu butuh kesadaran masing-masing masyarakat yang masih BAB sembarangan Karna sebagian besar masih belum memiliki persepsi yang baik dalam melakukan BAB, seperti buang air besar di sungai tidak akan merugikan orang lain karna sudah tidak tampak wujud aslinya dan tidak adanya lokasi lagi untuk pembuatan septic tank karna keterbatasan lahan kosong.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kamria et al., (2018) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku BABS dengan (*p value* 0,003). Dan juga pada penelitian yang dilakukan Paladiang et al., (2020) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku BABS dengan nilai (*p value* 0,000).

Menurut analisa peneliti, hal ini disebabkan karna belum banyaknya masyarakat yang memiliki persepsi atau tindakan untuk melakukan perubahan yang tadinya BAB sembarangan beralih ke Jamban sehat karna tidak adanya tindakan dari diri sendiri dan faktor pendukung dari Puskesmas atau Tokoh masyarakat setempat bahwa pentingnya mempunyai jamban sehat di rumah agar meminimalisir penyebaran penyakit akibar BAB sembarangan. Sebaiknya dalam hal ini diharapkan pihak Puskesmas untuk melakukan pemicuan kepada masyarakat tentang BABS agar sikap masyarakat lebih terbuka dan mau berubah dari awalnya yang BAB sembarangan menjadi BAB dijamban sehat.

Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa, sebagian responden kepemilikan jamban tidak memenuhi syarat kesehatan yang mana lebih beresiko berprilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dibandingkan dengan responden yang memiliki

kepemilikan jamban yang memenuhi syarat kesehatan.

Hal ini sejalan dengan teori Otayya (2013) bahwa alasan masyarakat yang belum mempunyai jamban bukan semata mata karna faktor ekonomi saja, tetapi lebih kepada kurangnya kesadaran masyarakat tentang PHBS. Selain itu faktor lainnya yaitu ketergantungan masyarakat kepada bantuan pemerintah dalam hal pembangunan jamban sehat.

Hasil penelitian ini juga di dukung dengan penelitian Febry et al., (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS dengan *p value 0,000* Dan juga pada penelitian yang dilakukan Paladiang et, al., (2020) menyatakan terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS dengan nilai yang didapatkan *p value 0,000*.

Menurut analisa peneliti, alasan sebagian besar responden tidak memiliki jamban disebabkan karna tidak memiliki cukup dana untuk membuat jamban pribadi atau jamban yang memenuhi syarat kesehatan karena masyarakat menganggap pembuatan jamban yang memenuhi syarat/jamban sehat didalam rumah membutuhkan biaya yang cukup besar (jamban leher angsa dengan septic tank) sedangkan pekerjaan masyarakat RW 15 rata-rata bekerja sebagai buruh yang penghasilan didapatkan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat juga menunggu adanya bantuan dana pembangunan jamban dari pemerintah dan akhirnya memilih buang air besar di sungai atau Parit karena tidak memerlukan biaya, merasa sudah terbiasa dan praktis, anggapan bahwa jamban sehat itu mahal, tidak adanya lokasi lagi untuk pembuatan septic tank karna keterbatasan lahan kosong, anggapan juga bahwa BABS diparit maupun sungai tidak berefek terhadap kesehatan mereka padahal dampak yang ditimbulkan akan menyebabkan berbagai macam penyakit berbasis lingkungan yang diakibatkan oleh BABS. Sebaiknya dalam hal ini kepemilikan jamban sesuai dengan aturan PerMenKes No. 3 tahun 2014 yang memenuhi syarat kesehatan.

Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa, sebagian responden ketersediaan air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan yang mana lebih beresiko berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dibandingkan dengan responden yang ketersediaan air bersih memenuhi syarat kesehatan.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2007), Bahwa ketersediaan air bersih sangat penting untuk aktivitas BAB untuk menunjang kenyamanan dalam menggunakan jamban. Namun sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa BAB tidak harus menggunakan air bersih padahal jika masyarakat BAB tidak menggunakan air bersih bisa menyebabkan penularan penyakit berbasis lingkungan seperti penyakit Diare, Types, penyakit kulit(jamur).

Hal ini didukung oleh penelitian Aulia et al.,(2021), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan Perilaku BABS dengan nilai (*Pvalue 0,013*). Dan juga pada penelitian yang dilakukan Febry et al., (2020), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dengan Perilaku BABS dengan *p value 0,005*.

Menurut analisis peneliti, ketersediaan air bersih masyarakat akan merasa nyaman memanfaatkan jamban apabila didukung dengan ketersediaan air bersih untuk membersihkan diri setelah buang air besar, Ketersediaan air bersih mempengaruhi pemanfaatan jamban karna jika kurang maka kepala keluarga beserta keluarga akan hanya memanfaatkan jamban seperlunya saja (ketika dimalam hari). Sedangkan pada siang hari menggunakan sungai untuk BAB. Masyarakat menggunakan air hujan sebagai sumber air bersih yang di dapat pada musim hujan atau meminta ke tetangga sumber air bersih mereka. Dan pada musim kemarau mereka memanfaatkan sumber air dari PDAM dan Sumur yang sudah dangkal sebagai sumber air bersih mereka, tetapi secara fisik berwarna kuning dan sedikit berbau tanah.

Sebaiknya dalam hal ini ketersediaan air bersih sesuai dengan aturan jenis air bersih menurut Depkes RI 2005 dan syarat air bersih secara fisik menurut PerMenKes No. 32 tahun 2017.

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa, tidak berperan tenaga kesehatan lebih beresiko berperilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dibandingkan dengan berperannya tenaga kesehatan dimasyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Green (2005) yang menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan terhadap masyarakat yang masih melakukan BAB sembarangan kurang berperan dikarenakan kurangnya melakukan pemicuan kepada masyarakat. Tetapi juga disebabkan dengan kurangnya kesadaran masyarakat untuk BAB di tempat yang seharusnya.

Hal ini didukung dengan penelitian Sari (2021), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Peran tenaga kesehatan dengan perilaku BABS dengan $p\ value=0,000$. Dan juga pada penelitian yang dilakukan Aulia et al.,(2021), juga menyatakan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku BABS dengan $p\ value=0,001$.

Menurut analisa peneliti, hal ini disebabkan karna sudah tidak berjalannya program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dari tahun 2015 dimasyarakat karna dengan alasan yaitu tidak keluarnya dana APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) yang dibutuhkan pihak Puskesmas untuk membantu pembuatan jamban keluarga dan Septick tank komunal di lokasi rumah masyarakat yang padat penduduk. Padahal program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yaitu Buang Air Besar Sembarangan sebagai program prioritas utama di Puskesmas Sapta Taruna karna untuk mencapai target Kota Sehat harus memenuhi targe 100% Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di masyarakat wilayah kerja puskesmas tersebut, Hal ini sebagaimana yang disampaikan

Pj Kesling Puskesmas Sapta Taruna. Pada wilayah yang sudah tercapai programnya yang mana pada tahun 2019 di RW 09 Kelurahan tangkerang Utara dibangunnya jamban sehat dan septick tank komunal di 12 rumah warga dan pembagian sembako dari partai politik. Diharapkan pihak petugas kesehatan bagian kesehatan lingkungan untuk lebih aktif lagi melakukan upaya penyuluhan BABS agar masyarakat tahu dan mau merubah sikap dan sadar dari diri sendiri untuk merubah perilaku yang baisanya BAB sembarangan kejamban sehat

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan signifikan antara Pengetahuan, Sikap, Kepemilikan jamban, Ketersediaan air bersih dan Peran tenaga kesehatan terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di RW 15 Kelurahan Tangkerang Utara Wilayah Kerja Puskesmas Sapta Taruna.

Saran bagi Puskesmas Sapta Taruna yaitu pihak terkait yakni penanggung jawab kesehatan lingkungan untuk bisa meningkatkan dan berjalannya kembali program prioritas Puskesmas yaitu Sanitasi Total Berbasis masyarakat (STBM) pada pilar Buang Air Besar Sembarangan (BABS) agar perilaku BAB sembarangan bisa teratasi dan terwujudnya kota sehat dengan target 100% melalui Promosi kesehatan. Diharapkan juga untuk melakukan suatu pendampingan, KIE (komunikasi, Informasi dan Edukasi), penyuluhan dan melakukan pemicuan kepada masyarakat yang masih melakukan BAB sembarangan agar menambah pengetahuan, merubah respon sikap responden, membuat jamban sehat dan memakai air bersih sebagai bilas setelah BAB dan meminimalisir resiko BAB sembarangan agar tidak berkelanjutan di masyarakat.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih pada semua pihak yaitu Dosen Pembimbing I dan II Ibu Winda Septiani, SKM, M.Kes dan Ibu Zulmeliza Rasyid, SKM, M.Kes yang telah meluangkan waktu, bimbingan, arahan dan saran yang sangat bermanfaat dan dengan rasa penuh tanggung jawab dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih juga kepada Penguji I dan II Bapak Agus Alamsyah, SKM, M.Kes dan Bapak dr. Hopy Dewanto, M.Kes yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada seluruh staff Puskesmas Sapta Taruna dan Kelurahan Tangkerang Utara beserta Pak RW 15 dan Pak RT 01, 02, 03 dan 04 dan seluruh responden yang membantu meluangkan waktunya dalam penelitian skripsi saya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alhidayati, Yulianto. B & Nuraisyah, (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Tahun 2016*. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Secara Terpadu 2017.LPPM-Universitas Riau, Hal 23-30.[Diakses 7 Desember 2021].
2. Aulia, A., Nurjazuli & Darundiati 2021. *Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes*. Universitas Diponegoro, Volume 9, Nomor 2, Maret 2021. Hal 166-175. Terdapat di <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>. [Diakses 3juli 2022].
3. Dinkes Kota Pekanbaru. (2020). *Persentase Program STBM di Kota Pekanbaru*. Riau: Dinkes Kota Pekanbaru.
4. Febry, Irawati& Rahmawati. 2020. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Kampung Wailambat Wilayah Kerja Puskesmas Segun Kabupaten Serong*. STIKes Papu, Sorong. Volume 1 Nomor 2 April 2020. Hal 14-19. Terdapat di <https://ojs.stikessorong.ac.id>. [Diakses 3 Juli 2022].
5. Green, L, Health Promotion Planning, An Educational and Environmental Approach, Second Edi (Mayfield Publishing Company, 2005).
6. Kamria, Chaeruddin & Darmawan, S. 2018, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Desa Bontotallasa Dusun Makuring Kabupaten Maros*. J. STIKes Nani Hasanuddin Makassar 3 nomor 1, 99–102 (2018).[di akses 3 juli 2022].
7. Kemenkes RI. (2020a). *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*. Jakarta: Kemenkes RI.
8. Notoadmodjo, Soekidjo. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Notoatmodjo,Soekidjo.(2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- 10.Notoatmodjo,Soekidjo. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- 11.Otaya, G. L. 2013. *Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Penggunaan Jamban Keluarga*. Jakarta: Rineka cipta
12. Paladiang, R., Haryono & Has. 2020, *Determinan perilaku Buang Air Besar Sembarangan(BABS) Di Desa Kiritana kecamatan Kambera*. [diakses 3 Juli 2022]
- 13.Permenkes RI. (2014b). *Definisi Stop Buang Air Besar Sembarangan*. Jakarta: Permenkes RI.
- 14.Profil Puskesmas Sapta Taruna. (2020). Pekanbaru.
- 15.Sari, N. P., & Susanti. (2021). *Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Tanjung Peranap, Tebing Tinggi Barat*. Vol. 9 No. 2 Agustus 2021 Hal 123-131, 123131, Terdapat Di: <https://jurkespolije.ac.id>. [Di akses 11 Desember 2021].

16.WHO. 2020, *Sanitation and Open defecation..* Geneva : WHO 2020 diambil dari: <http://www.who.int>. [12 oktober 2022].